

SANJA MATSURI DALAM KEHIDUPAN ORANG JEPANG

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**

oleh:

IVANA JOSEPHINE

NIM: 04110109



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2008**

Halaman Pengesahan

Skripsi yang berjudul :

SANJA MATSURI DALAM KEHIDUPAN ORANG JEPANG

Oleh

Ivana Josephine


NIM: 04110109

Telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **16 Juli 2008**.

Panitia Penguji:

Ketua Sidang

Pembimbing I



(Syamsul Bahri, SS)

(Sandra Herlina, M.A)

Pembimbing II




(Purwani, Msi)

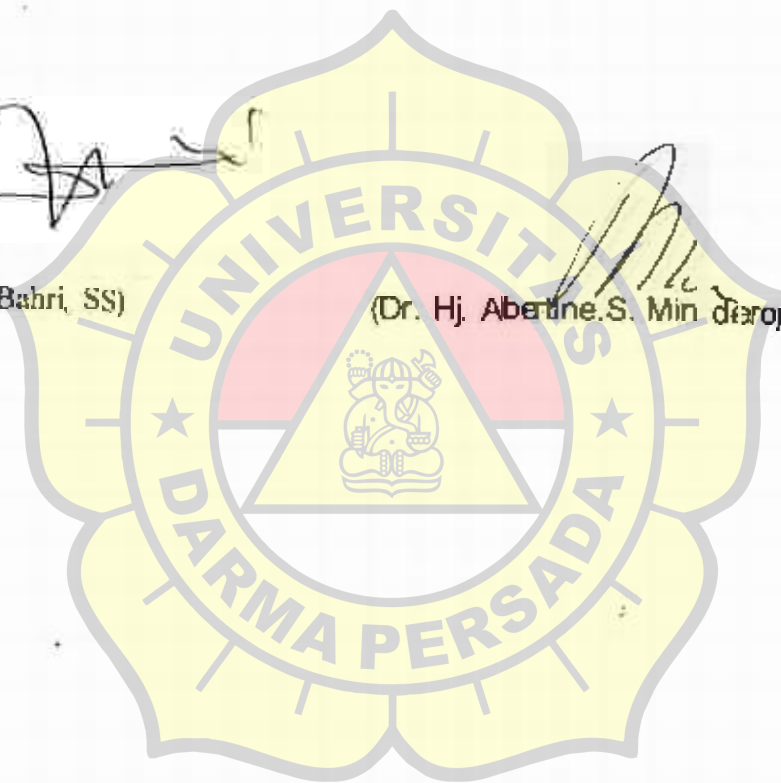
Disahkan oleh:

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra


(Syamsul Bahri, SS)


(Dr. Hj. Abertine S. Min Darop, M.A.)



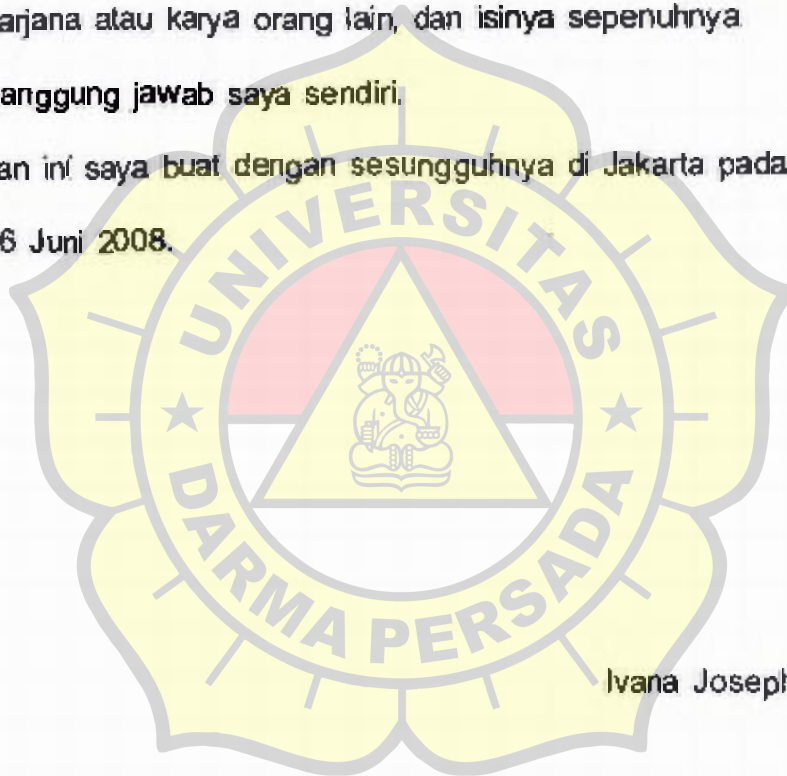
Halaman Pernyataan

Skripsi yang berjudul:

SANJA MATSURI DALAM KEHIDUPAN ORANG JEPANG

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, dan Ibu Purwani, dan tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 26 Juni 2008.



Ivana Josephine

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu mencurahkan kasih dan karunia-Nya selama ini dan selalu membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

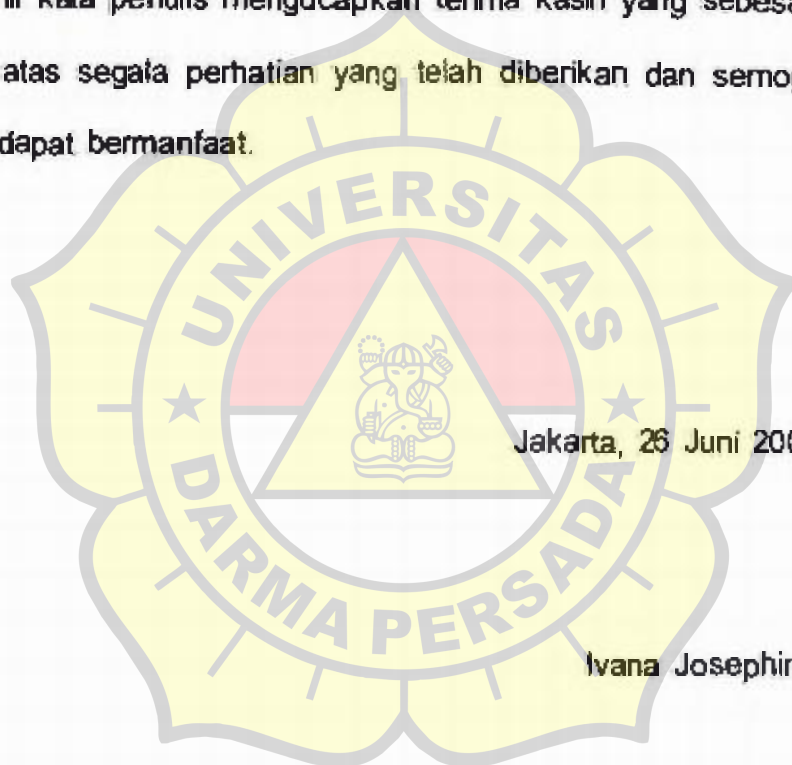
1. Ibu Sandra Herlina, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran serta pengertian sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Ibu Purwani, Msi, selaku Dosen Pembaca Skripsi.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku Ketua sidang dan ketua Jurusan Sastra Jepang.
4. Ibu Rini Widiarti, S.S, selaku Pembimbing Akademik, serta seluruh dosen program studi Sastra Jepang yang telah mendidik dan membimbing selama empat tahun.
5. Orang tuaku tercinta, khususnya mama Ida Hutapea yang dengan penuh kasih sayang merawat, membimbing,

mendukung, dan juga selalu mendoakan penulis selama ini dan hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Kakakku Patricia dan kedua adikku Catherine dan Kevin.
7. Om ku Darmawan Hutapea dan Harry Hutapea beserta keluarga yang selalu setia menjaga dan memberi dukungan baik secara moril maupun materil.
8. Kepada seluruh keluarga besar mamaku dan sepupuku yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
9. Sahabat-sahabat terbaikku, mami Titin, Ishal, Trisa, Brian, Dhyta, ade Dian, Ratih yang selalu setia menemani dan mendukungku untuk terus maju.
10. Teman-teman Jepang terbaikku, Tatsuro, Muramatsu Aya, Miki, Fujita Anri, Ryuuto, Tetsumi, Natsuko, Junki, Watanabe Shunsuke, Shogo, Masa kun (aniki) yang selalu memberikan semangat dan selalu siap membantuku.
11. Teman-teman : satu bimbingan dengan Bu Sandra, Devi, Dian Andini, Ingrid, Mimit dan yang lainnya.
12. Seluruh teman-teman Kenshuu 2006 dan 2007 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
13. Seluruh teman-teman Taiko Club dan Doraemon DreamLand yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Skripsi ini teristimewa penulis persembahkan untuk papa tercinta, Am. Arnold Siahaan yang telah berjuang keras bekerja demi keluarganya. Walaupun papa sudah tidak bisa mendukungku dalam menyelesaikan skripsi ini, segala perjuangan, cinta dan kasih sayang yang telah papa berikan selama ini merupakan dorongan untuk terus maju dan tidak akan pernah dilupakan.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala perhatian yang telah diberikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.



Jakarta, 26 Juni 2008

Ivana Josephine

ABSTRAK

Ivana Josephine, **SANJA MATSURI DALAM KEHIDUPAN ORANG JEPANG**. Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
Jakarta,...2008.

Penelitian ini mengambil latar belakang penyelenggaraan matsuri yang ada dalam masyarakat Jepang yaitu Sanja matsuri. Sanja matsuri adalah festival tahunan yang diadakan di *Asakusa jinja* setiap pertengahan bulan Mei, yaitu pada 16, 17, dan 18 Mei. Sanja matsuri merupakan festival yang menyimpan penghormatan kepada tiga orang suci yang mempunyai peran penting dalam pembuatan kuil Senso-. Matsuri ini memiliki makna tersendiri bagi *Edokko* dan *yakuza*. Hal inilah yang dibahas penulis untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai "Sanja matsuri dalam kehidupan orang Jepang." Sebagai kesimpulan dalam penelitian ini adalah terjadi pergeseran makna dalam penyelenggaraan matsuri ini, yaitu yang awalnya menyembah para leluhur menjadi suatu kegiatan interaksi sosial semata. Adapun manfaat dari penelitian ini, penulis mendapatkan pengetahuan bahwa masyarakat Jepang tetap mempertahankan dan melestarikan matsuri-matsuri yang ada, walaupun Jepang tidak lagi menjadi negara yang memberatkan pada produksi agraris lagi.

概略

イヴァナジョセピン、日本人の生活の中の三社祭り。ダルマプルサダ大学の日本語学科。

ジャカルタ、2008年6月26日。

この研究は日本人の生活で行われている祭りの背景を取ったものです。三社祭は5月中旬の16日から18日まで浅草神社で行われている例年祭です。三社祭は浅草寺のすんせつで大切なやくわりがあった三人に敬礼を表しています。江戸っ子やヤクザなどの祭りは特別に注意があります。"日本人の生活の中の三社祭り"の姿がよくわかるように、これを議論します。この研究の結論はこの祭りの実施方法が変わったことです。始めは先祖を祭っていましたが、現在では相互作揖になりました。日本がもう農産に重くするの国にならなくても、この研究では、筆者は日本の社会がいつも祭りを守り保存しているという知識を得ました。

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan Pembimbing	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Kerangka Teori	11
1.5. Hipotesa	13
1.6. Ruang Lingkup	14
1.7. Metode Penelitian	14
1.8. Manfaat Penelitian	14
1.9. Sistematika Penulisan	15
BAB II MEMAHAMI ASAKUSA DAN SANJA MATSURI	
2.1. Distrik Asakusa	16
2.1.1. Sejarah Asakusa	17

2.1.1.1.	Asal-usul Nama Asakusa	18
2.1.1.2.	Asakusa Sejak Zaman Kamakura Hingga Awal Zaman Showa	19
2.1.1.2.1.	Masuknya Berbagai Hiburan di Asakusa	19
2.1.2.	Kuil Senso- (<i>Senso-ji</i>)	22
2.1.2.1.	Sejarah Senso-ji	24
2.1.3.	<i>Asakusajinja</i>	29
2.2.	Penyelenggaraan Sanja Matsuri	31
2.2.1.	Awal Penyelenggaraan Sanja Matsuri	31
2.2.2.	Pakaian dan Peralatan yang Digunakan	33
2.2.2.1.	Pakaian	33
2.2.2.2.	Peralatan	35
2.2.3.	Acara Sanja Matsuri	36
2.2.3.1.	Jadwal Acara Sanja Matsuri	37

BAB III SANJA MATSURI DALAM KEHIDUPAN ORANG JEPANG

3.1.	Matsuri	42
3.1.1.	Sejarah Matsuri	43
3.1.2.	Pengertian Matsuri	43
3.1.3.	Makna Matsuri Sekarang	45
3.2.	Matsuri yang Diadakan di Tokyo	47
3.2.1.	Sanja Matsuri	47
3.2.1.1.	Sejarah Sanja Matsuri	49

3.3. Sanja Matsuri dan Masyarakat Jepang	50
3.3.1. Edokko	51
3.3.1.1. Semangat Edokko Dalam Sanja Matsuri	53
3.3.2. Yakuza	54
3.3.2.1. Keterlibatan Yakuza	56
3.3.3. Sanja Matsuri Dalam Kehidupan Orang Jepang	58
BAB IV KESIMPULAN	60
GLOSSARY	62
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara geografis, Jepang bukan merupakan negara yang besar, namun dapat dianggap sebagai salah satu negara industri yang sangat maju dan diakui oleh banyak negara di dunia ini. Kemajuan yang pesat ini terjadi setelah Jepang memulai restorasi pada Zaman Meiji, selain itu Jepang dikenal pula sebagai negara yang menghargai budaya, sejarah, dan kesenian bangsanya¹

Kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat di Jepang bersifat kompleks dan terdiri dari berbagai lapisan sosial. Hal ini terbukti ketika pemerintahan kemiliteran (*bakufu*) di Jepang, tepatnya ketika zaman Edo, *bakufu* membuat sistem golongan masyarakat yang disebut *Shinōkōshō* (士農工商), singkatan dari *shi* artinya *bushi* (武士) atau militer, *nō* artinya *nōmin* (農民) atau petani, *kō* artinya *kōjin* (工人) atau pekerja, dan *shō* artinya *shōnin* (商人) atau pedagang. Di bawah golongan *shōnin* masih ada golongan terendah yang disebut *Eta* dan *Hinin*. *Eta* dan *Hinin* dapat disamakan dengan kaum paria atau kaum budak yang tidak dihargai

¹ Taro Sakamoto, *Jepang Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1980), hal. 1.

harkat kemanusiaannya.² Pemikiran yang membedakan atas dan bawah seperti ini diibaratkan seperti hubungan antara atasan dengan bawahan; dalam rumah tangga seperti hubungan antara orang tua dengan anak atau suami dengan istri. Hubungan seperti ini masih terus berlangsung di dalam kehidupan masyarakat Jepang dan telah mendarah daging dalam diri mereka.

Pada zaman purba, orang Jepang zaman dahulu menyembah alam dan leluhur mereka, agama Budha masuk ke Jepang dan kebudayaan yang luhur berkembang. Zaman Heian merupakan kebudayaan dinasti, tapi selama zaman Kamakura dan Muromachi, Jepang merupakan kebudayaan prajurit. Kemegahan dan penampilan dari kebudayaan Azuchi Momoyama, zaman negara yang berperang diikuti oleh bentuk kebudayaan dari masa Tokugawa.³

Di Tokyo, terdapat suatu wilayah bagian atau distrik bernama Asakusa. Sekitar setengah dari daerah pemerintahan Taito bagian Timur, daerah bagian barat sungai Sumida disebut Asakusa. Daerah ini dikelilingi oleh sungai Sumida di bagian timur, sungai Kanda di bagian selatan dan sungai Omoi yang juga disebut sungai Komaarai di bagian Utara. Sejak tahun ke-11 Meiji (1878) sampai tahun ke-20 Showa (1947), Asakusa merupakan nama dari daerah pemerintahan wilayah ini hingga daerah pemerintahan Taito dimulai.⁴

² Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A, *Pengantar Sejarah Jepang 1*, (Jakarta, 2001).

³ Taichi Sakaiya, *What is Japan - contradictions and transformations*, (Japan: Kodansha, Ltd 1991), hal. 180.

⁴ *Asakusa History*, dari <http://asakusa-e.com-Hi-story.htm>, diakses pada 25 April 2007.

Ada berbagai pendapat mengenai nama asli dari Asakusa. Ada beberapa yang mengatakan kata ini berasal dari bahasa Ainu "Atsuakusa", yang berarti menyeberangi lautan. Ada juga yang mengatakan kata ini berasal dari bahasa Tibet "Arsha-kusha", yang berarti tempat untuk orang suci. Namun, asal-usul kata "Asakusa" yang diterima oleh pendapat masyarakat umum adalah penggambaran kondisi Edo pada masa yang lampau, yaitu wilayah yang terbentang dari Shitaya sampai dengan Dataran Musashino. Wilayah itu memiliki rumput yang pendek. Oleh karena itu, daerah ini disebut Asakusa ("asa" berarti pendek dan "kusa" berarti rumput)⁵

Asakusa memiliki daya tarik bagi orang-orang yang menyukai Tokyo tempo dulu. Seperti sebuah teater yang penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan dalam memuji Edo pada tempo dulu, kuil Asakusa Kannon dan daerah bisnis yang mengelilinginya sangatlah menarik, dan dalam setahun dapat menarik perhatian kira-kira 35 juta orang.⁶

Dalam penelitian ini penulis akan melihat lebih dalam lagi hasil seni dan budaya bangsa Jepang khususnya yang ada di daerah Asakusa, yaitu kuil Shinto Asakusa atau Asakusa *jinja* dan *Senso-ji* atau kuil Senso. Kedua kuil ini merupakan kuil yang sangat terkenal dan menjadi salah satu objek wisata di Asakusa yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan, baik orang Jepang sendiri maupun turis asing.

⁵ *Ibid.*

⁶ Sumiko Enbutsu, Japan Times, <http://www.japantimes.co.jp/cgi-bin/getarticle.p15?fe20050107sc.htm>, diakses pada 20 November 2007.

Bangunan kuil utama di Asakusa adalah **Kuil Sensō**. Kuil ini merupakan kuil Budha tertua di Tokyo, berdiri sejak abad ke-7, dan didedikasikan untuk dewi Kannon yang ditemukan oleh dua orang nelayan kakak beradik bernama **Hinokuma Hamanari** dan **Hinokuma Takenari**, di Sungai Sumida pada tahun 628. Menurut legenda, mereka menemukan patung *Kannon* di dalam jala mereka. Kemudian mendirikan kuil dan menempatkan arca temuan mereka di sana. Arca aslinya tidak pernah ditemukan lagi, dan dipercaya bahwa arca asli tersebut terdapat di dalam arca emas yang sekarang didirikan di sana dalam skala yang lebih besar. Kedua nelayan kakak beradik itu mendirikan kuil Sensoji bersama dengan kepala desa mereka yang bernama **Hajino Nakatomo**.

Pada tahun 1590 (tahun ke-18 Tensho) ketika **Tokugawa Ieyasu**, shogun pertama dalam pemerintahan Tokugawa datang ke Edo, ia merancang bangunan kuil Sensoji sebagai kuil untuk beribadah bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Kuil ini berkontribusi "penghasilan" bagi daerah (wilayah Asakusa) yang setara dengan sembilan puluh ribu liter beras.⁷

Tokugawa Iemitsu adalah shogun ke-3 dalam pemerintahan Tokugawa. Ia merupakan cucu dari Tokugawa Ieyasu. Di tahun ke-13 Kanei (1636), ia membangun kembali bangunan utama kuil yang hancur terbakar pada bulan April di tahun yang sama. Tapi enam tahun kemudian kuil ini terbakar kembali dan ia pun menata ulang kuil ini. Ia

⁷Sumiko Erubitsu, Japan Times, <http://www.japantimes.co.jp/cgi-bin/getarti.de.p15?fc20050107se.htm>

membangun ulang bangunan utama, pagoda bertingkat 5, gerbang Niomon dan gerbang Kaminori selama periode dari tahun 1648-1649.⁸

Bangunan asli kuil Asakusa sudah tidak ketahuan lagi karena telah mengalami rekonstruksi dan diperbesar sebanyak beberapa kali akibat kebakaran, gempa bumi Kanto yang sangat hebat dan serangan udara atas Tokyo pada tahun 1945. Kuil yang sekarang berdiri merupakan rekonstruksi yang dilakukan pada tahun 1958.

Pada zaman dahulu *otera* dan *jinja* tergabung dalam satu wilayah, karena dulu jika dibangun *otera* pasti dibangun juga *jinja*. Tapi sejak zaman Meiji *otera* dan *jinja* dipisahkan. *Jinja* ditandai dengan adanya satu atau lebih gerbang *Torii*. Di mana ada *Torii*, pasti ada *jinja*.⁹

Torii berasal dari kebiasaan kuno yang menawarkan ayam hidup untuk *jinja*. Dewi matahari mendirikan kekaisaran berdasarkan tradisi kuno, dan *jinja* pada masa awalnya dibangun di negara yang didedikasikan kepadanya. Pada sisi yang lain, ayam jantan dulunya selalu diasosiasikan dengan matahari. Jadi, praktik menawarkan ayam hidup yang melambangkan matahari dianggap pantas¹⁰

Jinja (神社) biasanya berbentuk sederhana dan kecil namun bangunannya kokoh. Pendeta Shinto memakai jubah putih dan pelayan wanitanya menggunakan kaos putih dan rok merah tua. Shinto tidak mempunyai kitab suci (kesusastraan yang keramat), tetapi memiliki

⁸ *Asakusa History*, dari <http://asakusa-e.com/History.htm>, diakses pada 25 April 2007.

⁹ Mock Jaja, *Things Japanese*, (Tokyo: The Japan Times, Ltd, 1985), hal.82.

¹⁰ *Ibid.*

banyak upacara yang beragam di dalam festival atau perayaan dan kesempatan lain yang menguntungkan. *Otera* (寺) itu lebih bagus dan ditandai dengan bangunan besar. Di sana tersimpan karya tulis dan karya seni dalam berbagai bidang. Dalam beberapa biara agama Budha yang terkenal, ada banyak kuil yang termasuk ke dalamnya menjadi satu kompleks. Para penganut agama Budha memasuki kuil-kuil tersebut untuk beribadah. Pendetanya memakai jubah hitam.

Sebelum zaman Meiji kuil Shinto Asakusa (*Asakusa Jinja*) merupakan bagian dari kuil *Sensoji*. Pada tahun 1869, *Asakusa Jinja* menjadi terpisah dari *Sensoji*. *Asakusa Jinja* merupakan kuil Shinto yang berada di sebelah timur *Sensoji*. Kuil ini dipersembahkan untuk tiga orang laki-laki yang mendirikan *Sensoji*. Kuil ini lebih dikenal dengan sebutan "tempat suci tiga pelindung, *Sanja sama*". Konstruksi bangunannya dibuat pada tahun 1649 oleh Tokugawa Iemitsu, shogun ke tiga.¹¹

Saat ini kuil-kuil di Jepang selain digunakan sebagai tempat beribadah, digunakan juga sebagai objek wisata dan menjadi tempat diadakannya pesta rakyat. Pesta rakyat Jepang terdiri dari festival, hari raya, dan upacara khusus¹² Pesta rakyat di Jepang dapat digolongkan menjadi dua kategori besar: *matsuri* (pesta rakyat) dan *nenchū gyōji* (hari raya tahunan). Setiap kuil pasti memiliki *matsuri* atau festival yang berbeda-beda yang menjadi daya tarik kuil tersebut.

Matsuri (祭り) merupakan folklor Jepang asli yang berhubungan

¹¹ Paul Waley, *Tokyo Now and Then*, (Japan: 1984) hal 194-195.

¹² Kodansha, 1993: 361-366.

dengan agama Shinto. Shintoisme adalah agama tertua di Jepang dan dianggap sebagai agama pribumi orang Jepang. Agama Shinto tidak diketahui kapan mulai muncul dan masuk ke Jepang. Menurut Harumi Befu (1981: 95-96), walaupun mempunyai satu nama, agama ini sebenarnya merupakan gabungan kepercayaan "primitif" yang sukar untuk digolongkan menjadi satu agama, bahkan sebagai satu sistem kepercayaan. Oleh karenanya agama ini lebih tepat dianggap sebagai suatu gabungan dari kepercayaan "primitif" dan praktek-praktek yang berkaitan dengan jiwa-jiwa, roh-roh, hantu-hantu dan sebagainya.¹³

Matsuri berasal dari kata *matsuru* (menyembah, memuja) yang menurut agama Shinto bermaksud acara yang dipersembahkan atau pemujaan terhadap *Kami* (dewa), sedangkan menurut pengertian sekular berarti festival atau perayaan. Dalam teologi agama Shinto ada empat unsur dalam *matsuri*: penyucian (*harai*), persembahan, pembacaan doa (*norito*), dan pesta makan.¹⁴ *Matsuri* diadakan setiap tahun pada tanggal-tanggal tertentu.

Nenchuu gyouji termasuk festival berskala lebih besar yang dilakukan setiap tahun dan berhubungan dengan musim; dan banyak di antaranya yang berasal dari folklor Cina dan Buddha. *Nenchuu gyouji* dicantumkan ke dalam tanggalan nasional resmi, sehingga menjadi hari

¹³ James Danandjaja, *Folklor Jepang: dilihat dari kacamata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal. 164.

¹⁴ ms.wikipedia.org/wiki/Matsuri, diakses pada 25 November 2007.

raya resmi.¹⁵

Dalam kehidupan masyarakat Jepang modern, *matsuri* menjadi berarti festival umum dan kebanyakan komunitas orang desa dan orang kota di Jepang memiliki *matsuri* selama setahun. *Matsuri* merupakan suatu perbuatan simbolik, dimana pesertanya memasuki komunikasi aktif dengan para dewa (*kami*). Upacara ini juga disertai dengan komunikasi di antara para peserta sendiri, dalam bentuk pesta (*feast*) dan pesta rakyat (*festival*). Dalam arti luas, *matsuri* dapat juga diartikan sebagai pesta rakyat di mana sisi hura-hura serta kepentingan komersial lebih ditonjolkan daripada sisi keagamaannya.¹⁶ Akhir-akhir ini, *matsuri* yang diadakan sama sekali tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Hal ini merupakan gejala modern di mana folklor telah diubah menjadi kebudayaan pop (*pop culture*) demi kemajuan pariwisata. *Matsuri* yang sifatnya besar-besaran dikembangkan di daerah perkotaan, penuh dengan warna dan pertunjukannya menarik terutama untuk para turis, tapi festival yang lebih kecil atau sederhana dikembangkan di daerah komunitas kecil, seperti pedesaan, yang terjadi setiap tahun di sebagian komunitas orang Jepang, mungkin lebih menyatakan makna *matsuri* secara antropologi.¹⁷

Di kuil Asakusa juga banyak diadakan *matsuri*. Dapat dikatakan Asakusa dalam satu tahun selalu ada *matsuri*, tepatnya di *Sensoji*, dimulai

¹⁵ James Danandjaja, *Folklor Jepang: dilihat dari kaca mata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal. 300

¹⁶ *Ibid*, hal.301

¹⁷ Michael Ashkenazi, *Matsuri: Festivals of a Japanese Town*, (USA, University of Hawaii Press, 1993), hal. 4

dari *Hatsumoude* (kunjungan pertama ke kuil di tahun baru) dan diakhiri dengan *Jyoya Kane* (lonceng malam tahun baru). Salah satu festival atau perayaan yang terkenal yang diadakan di kuil Asakusa adalah *sanja* festival atau lebih dikenal dengan *Sanja Matsuri*.

Sanja matsuri (三社祭) adalah festival terkenal di seluruh negeri yang diadakan di Asakusa jinja, yang menyimpan penghormatan kepada tiga orang suci yang mempunyai peran penting dalam pembuatan kuil Sensoji. Mereka disebut "*Sanja sama*" dan sangat disembah sama seperti dewi Budha (*Kannon*) di *Sensoji*, dan festival ini didedikasikan untuk tiga orang ini.¹⁸

Pada masa Edo, perayaan utama festival ini adalah parade kendaraan yang dihias dengan terperinci, tapi sekarang, parade *mikoshi*, kuil kecil yang digotong bersama-sama pada saat festival, merupakan alasan mengapa festival ini menjadi terkenal dan menarik.¹⁹ Menggotong *omikoshi* dalam *matsuri* adalah melambangkan kehadiran para dewa di dalam festival tersebut.

Sanja matsuri diadakan selama tiga hari, yaitu pada minggu ke tiga bulan Mei. Puncak acaranya biasanya jatuh pada hari Minggu. *Mikoshi* diangkat oleh para pemuda yang dibagi menjadi tiga kelompok yang melintasi 44 distrik atau wilayah, dimulai dari pukul 06.00 pagi hingga petang hari. Festival ini juga dirayakan sebagai ajang untuk merasakan

¹⁸ *Sanja Festival*, dari www.asakusa-e.com/tokushu/tokushu2_e.htm, diakses pada 25 November 2007.

¹⁹ *Ibid.*

semangat "edokko".²⁰

"Edokko" (anak Edo yang sebenarnya) adalah istilah orang Jepang yang lahir dan besar di Edo (berubah nama menjadi Tokyo pada tahun 1869). Istilah tersebut diciptakan pada akhir abad ke-18 di Edo. Edokko memiliki kepribadian yang berbeda dari kaum non pribumi (pendatang), seperti halnya bersifat tegas, terus terang, ceria, dan mungkin sedikit berjiwa bisnis.

Kira-kira sampai zaman Edo, *Sanja matsuri* diadakan bersamaan dengan *Kannon Sama*. Dalam acara *Sanja matsuri*, katanya tiga buah mikoshi *Sanja Sama* dihias di sebuah ruangan atau bangunan utama di dalam kuil *Shinto (jinja)*, "dashi" (mikoshi yang memiliki roda) dan benda – benda yang mengkilat dibawa keluar kuil dan mengitari daerah sekitar kuil. Lalu, di depan kuil dibuat sebuah panggung, dan "binzasara" dipertunjukkan di sana.²¹

Binzasara adalah musik dan tarian yang luar biasa, kombinasi antara *shishi-mai* (tarian upacara keagamaan dengan menggunakan topeng singa) dan *dengaku* (musik upacara keagamaan dan tarian yang dipertunjukkan di kuil Budha dan kuil *Shinto*). *Binzasara* berdasarkan pada tarian dan musik tradisional *dengaku-mai* di zaman Kamakura. Nama *binzasara-mai* diambil dari nama sebuah alat musik, *binzasara*, alat musik

²⁰ Menjelajah Jepang dari Festival ke Festival, dari <http://www.koranempo.com/news/2002/2/26/Budaya/1.html>, diakses pada 17 Desember 2007.

²¹ Sukeshi di Echigoya, *Asakusa Sanja Matsuri Komagata Roku Dai no Asakusa Annai*, hal. 4.

kayu dengan 108 bitah-bitah senar yang menyatu di bagian atas dan dimainkan bersama gendang *fai*ko dan seruling.²²

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah, *Sanja matsuri* adalah salah satu *matsuri* terbesar yang diselenggarakan di Asakusa, Tokyo, semenjak zaman Edo khususnya di Asakusa *jinja*. Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa orang Tokyo (*edokka*) tetap menyelenggarakan *matsuri* ini hingga sekarang? Kemudian yang menjadi pertanyaan pula adalah apabila terjadi perubahan atau pergeseran makna dalam penyelenggaraan *matsuri* ini, bentuknya seperti apa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *Sanja matsuri* bagi orang Jepang dan bagaimana *Sanja matsuri* dalam kehidupan orang Jepang.

1.4. Kerangka Teori

Untuk memperkuat penulisan skripsi ini, penulis mengambil kerangka teori menurut :

Yanagita Kunio dalam buku "*Kami to Matsuri to Nihonjiri*", mengatakan :

²² en.wikipedia.org/wiki/Sensō-ji, diakses pada tanggal 20 Oktober 2007.

日本語の「まつり」とい言葉は、「まつろう」という言葉とも同義語で、尊い方のお役に「ご用をする、お相手をする」とい文とだと説いている。そして、「祭り」という漢字は、中国では家の先祖にあたる人に奉仕するおまわりという意味しかもっていなかったのであります。人の靈魂をまつることだけが、漢字の祭の字の意味ですから、日本でも、まつりという言葉のはじめの用途は、子孫が「先祖を祭る場合に頼むいたろう」と思っています²³

Maksudnya adalah kata "matsuri" memiliki arti yang sama dengan kata "matsurou", yang berarti selalu berada di sisi orang yang dimuliakan untuk menemani dan melayaninya. Kemudian, di negara Cina atau dalam bahasa Cina, arti dari kanji dalam kata *matsuri* adalah mengadakan suatu pesta pemujaan untuk melayani orang yang dianggap sebagai nenek moyang dalam suatu keluarga. Di Jepang pun awal penggunaan kata *matsuri* terbatas pada suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk menyembah para leluhur, yang dilakukan oleh para keturunannya (anak cucu).

Sedangkan menurut Shunsuke Tsurumi dalam buku "*Matsuri to Ibento no tsukurikata*" mengatakan:

字引きをひくと、もともと祭りとは神を祭ることだったんですね。ですが現代の信仰とは何かと言うことを、個人として、また集団の場でためすこと—それが祭りであると言っていいと思います。「お祭り」と「お」をつける、よにかが華々しい陽気な感じまでてきます。²⁴

²³ Makita Shigeru, *Kami to Matsuri to Nihonjin* (Japan: 1972), hal.18.

²⁴ Shunsuke Tsurumi, *Matsuri to Ibento no Tsukurikata* (Japan, 1988), hal.17.

Maksudnya adalah, jika menurut kamus, *matsuri* awalnya merupakan sesuatu yang berkenaan dengan hal menyembah dewa. Namun pada zaman sekarang, *matsuri* bisa dikatakan sebagai suatu hal untuk mengetahui apa makna dari iman atau kepercayaan, baik bagi seseorang atau pribadi maupun di dalam suatu kelompok masyarakat. Jika dilekatkan awalan kata "o" dalam kata "*omatsuri*", akan muncul rasa hormat dan pemujaan yang luar biasa terhadap *matsuri* tersebut.

Menurut orang Jepang, mulanya *matsuri* merupakan suatu upacara yang dilakukan untuk meminta sesuatu kepada *Kamisama* (神様). Biasanya orang Jepang mengadakan *matsuri* pada waktu menanam padi, dengan maksud agar *Kamisama* memberikan hasil yang melimpah dan padi yang tumbuh dengan baik. Tetapi sekarang makna *matsuri* sudah mulai berubah dan diadakan hanya sebagai festival di setiap daerah dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan keagamaan.

1.5. Hipotesa

Hipotesa awal dalam penelitian ini adalah *Sanja matsuri* merupakan salah satu *matsuri* terbesar yang diadakan di Tokyo, khususnya di distrik Asakusa. *Matsuri* ini diadakan setiap minggu ke tiga bulan Mei. *Sanja matsuri* di dedikasikan untuk menghormati tiga orang dewa pelindung, yang disebut dengan sebutan "*Sanja Sama*" (三社様). *Sanja* berarti tiga orang dewa yang diabadikan, disembah di kuil *Shinto* ini. Oleh karena itulah *matsuri* ini disebut dengan *Sanja matsuri* (三社祭). Mereka bertiga

adalah orang yang mempunyai peran penting dalam pembuatan *Sensōji*, kuil utama Asakusa.

1.6. Ruang Lingkup

Penulis membatasi sesuai dengan konsep yang terdapat dalam pembahasan tentang makna *Sanja matsuri* bagi orang Jepang, khususnya bagi "edokko". Pembatasan waktunya secara kronologis umum ialah sejak zaman Edo hingga sekarang.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan makalah ini adalah metode deskriptif – analisis, yaitu dengan mendeskripsikan kebenaran-kebenaran yang ada dalam data, *e-library*, kemudian menganalisisnya sehingga mendapatkan kebenaran jawaban atas pertanyaan yang muncul.

1.8. Manfaat Penelitian

Dengan meneliti tema penelitian ini, penulis mendapatkan manfaat bahwa *matsuri* adalah satu kegiatan yang hadir dalam kehidupan orang Jepang. *Sanja matsuri* di Asakusa, Tokyo, yang diadakan di *Asakusa jinja*, memiliki sejarah yang panjang. Selain itu dengan meneliti tema ini penulis dapat mengetahui bahwa orang Jepang khususnya orang Tokyo (*edokko*) tetap berpartisipasi dalam kegiatan ini. Penulis juga berharap dari

penelitian ini dapat diambil manfaatnya bagi yang ingin meneliti mengenai *Sanja matsuri* sebagai data awal.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

- Bab I** : Dalam bab ini menjelaskan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, kerangka teori, hipotesa, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Dalam bab ini menjelaskan sejarah Asakusa, kuil Senso, Asakusa *jinja* penyelenggaraan *Sanja matsuri*, pakaian dan peralatan yang di gunakan, dan acara *Sanja matsuri* selama tiga hari.
- Bab III** : Dalam bab ini menjelaskan makna *matsuri*, sejarah *Sanja matsuri*, *edokko* dan *yakuza* serta keterlibatan mereka dalam *Sanja matsuri*, dan *Sanja matsuri* dalam kehidupan orang Jepang.
- Bab IV** : Bab ini merupakan kesimpulan.